

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Minat

Pebrianto (2015), menyatakan bahwa minat dapat ditumbuhkembangkan dari beberapa sisi kehidupan siswa, faktor yang mempengaruhi minat dari beberapa peneliti sebelumnya adalah dari dukungan keluarga terutama orang tua, lingkungan sosial, lingkungan sekolah dan guru.

Handayani (2016), menyatakan bahwa minat ada kaitannya dengan perhatian seseorang. Perhatian adalah pemilihan suatu rangsangan dari sekian banyak rangsangan yang dapat menimpa mekanisme penerimaan seseorang. Orang, masalah atau situasi tertentu adalah perangsang yang datang pada mekanisme penerimaan seseorang, karena pada suatu waktu tertentu hanya satu perangsang yang dapat disadari. Maka dari sekian banyak perangsang tersebut harus dipilih salah satu. Perangsang ini dipilih karena disadari bahwa ia mempunyai sangkut paut dengan seseorang itu. Kesadaran yang menyebabkan timbulnya perhatian inilah yang disebut dengan minat.

Astuti (2015), menurut bahasa etimologi, ialah usaha dan kemauan untuk mempelajari dan mencari sesuatu. Secara terminologi, minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal. Minat merupakan tenaga penggerak yang dipercaya ampuh dalam proses belajar. Oleh sebab itu, sudah semestinya pengajaran memberi peluang yang lebih besar bagi perkembangan minat seorang peserta didik. Minat erat sekali hubungannya dengan perasaan suka dan tidak suka, tertarik atau tidak tertarik.

Dayshandi (2017), mengemukakan bahwa minat adalah ketika seseorang memiliki ketertarikan pada topik atau aktifitas tertentu, dengan kata lain ia menganggap topik atau aktifitas tersebut menarik dan menantang, bisa dikatakan bahwa ia berminat pada topik atau aktifitas tersebut.

Prihatini (2017), minat adalah salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. namun apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut.

Sriastuti (2014), mengemukakan minat adalah kemampuan seorang anak untuk memberikan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan rasa senang dan penuh kesadaran dari dalam dirinya sendiri, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat dicapai dengan optimal.

Depdiknas dalam Sriastuti (2014), minat adalah kesadaran yang timbul bahwa objek tertentu sangat disenangi dan melahirkan perhatian yang tinggi bagi individu terhadap objek tersebut. Disamping itu minat juga merupakan kemampuan untuk memberikan stimulus yang mendorong seseorang untuk memperhatikan aktifitas yang dilakukan berdasarkan pengalaman yang sebenarnya.

Pratiwi (2015), mengemukakan minat erat kaitannya dengan perasaan senang dan minat bisa terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Jadi minat itu timbul karena adanya perasaan senang pada diri seseorang yang menyebabkan selalu memerhatikan dan mengingat secara terus-menerus. Oleh karena itu, keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat

mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperhatikan seseorang. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat, tidak mau, atau tidak ada kehendak untuk mempelajari, ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar. Dengan adanya minat seseorang akan memusatkan atau mengarahkan seluruh aktifitas fisik maupun psikisnya ke arah yang diamatinya.

Marini (2014), minat tidak dibawa sejak lahir, namun minat tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhi. Secara garis besar ada tiga faktor yang mempengaruhi minat, yaitu: faktor fisik, faktor psikis dan faktor lingkungan. Faktor fisik dapat menunjuk pada kesehatan seseorang yang diperlukan untuk menopang aktifitas berwirausaha. Faktor psikis meliputi: kepribadian, motif, perhatian dan perasaan. Sedangkan faktor lingkungan terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Bernard dalam Firmansyah (2015), menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan melainkan timbul dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas soal minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan, oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Dalam kehidupan sehari-hari, minat sering disamakan dengan perhatian, tetapi sebenarnya antara minat dan perhatian mempunyai pengertian yang berbeda. Perhatian itu sifatnya sementara (tidak dalam waktu lama) dan belum tentu diikuti rasa senang sedangkan minat diikuti dengan rasa senang

dan dari situ diperoleh kepuasan. Setyaningsih (2013), minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati tersebut diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Rasa senang dan rasa ketertarikan pada kegiatan tersebut tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu atau kegiatan diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya.

Minat pemuda menurut Winkel dalam Triyawan (2016), menyatakan bahwa minat pemuda dibagi menjadi empat unsur pokok yang sangat penting untuk meraih keberhasilan, yaitu:

a. Perasaan senang

Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat dengan sikap yang positif. Perasaan senang biasanya ditunjukkan dengan beberapa hal misalnya semangat dalam melaksanakan aktifitas kelompok dan aktifitas di bidang pertanian.

b. Perhatian

Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas yang dilakukan. Soemanto dalam Triyawan (2016), perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan orang tertentu pada objek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai aktifitas. Aktifitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi.

c. Kesadaran

Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat pula diawali dengan adanya kesadaran bahwa suatu objek itu mempunyai manfaat bagi dirinya. Kesadaran itu mutlak harus ada dan dengan kesadaran itu pula seseorang akan mengenai objek yang dirasa ada daya tarik baginya.

d. Kemauan

Seseorang dapat dikatakan mempunyai minat terhadap sesuatu apabila seseorang mempunyai kecenderungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau mempunyai kemauan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian kemauan tersebut akan mendorong kehendak yang dikenalkan oleh pikiran dan terarah pada suatu tujuan.

2. Pengertian Generasi Muda

Naafs (2012), menyatakan bahwa orang muda adalah aktor kunci dalam sebagian besar proses perubahan ekonomi dan sosial. Mengambil contoh dari Indonesia, dua tema penting dalam kajian-kajian makro perubahan sosial adalah proses urbanisasi (pergerakan spesial populasi) dan de-agrarianisasi (pergeseran sektor dalam pekerjaan). Sering dilupakan bahwa kedua pergeseran ini umumnya dilakukan oleh pemuda. Pemuda dan bukan orang tua yang pindah ke kota mencari pekerjaan, pemuda jugalah yang memutuskan bahwa masa depan mereka bukan di bidang pertanian.

Pinilas (2017), menyatakan bahwa defenisi pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan

bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural. Pemuda suatu generasi yang di pundaknya dibebani berbagai macam–macam harapan, terutama dari generasi lainya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya, generasi yang mengisi dan estafet pembangunan. Generasi muda adalah terjemahan dari *young generation* yang mengandung arti populasi yang sedang membentuk dirinya. Kata generasi muda terdiri dari dua kata yang majemuk, kata yang kedua adalah sifat atau keadaan kelompok individu itu masih berusia muda dalam kelompok usia muda yang diwarisi cita–cita dan dibebani hak dan kewajiban, sejak dini telah diwarnai dengan kegiatan sosial.

Sumolang (2013) menyatakan bahwa peranan generasi muda dalam perjalanan suatu bangsa adalah sangat penting, peranan yang sangat menonjol terutama dalam hal menentukan estafet kepemimpinan. Apabila generasi muda memiliki kualitas yang memadai maka hampir dipastikan tidak sulit menemukan figur pemimpin yang diperlukan pada saat dibutuhkan. Generasi muda sekarang ini menjadi bahan pembicaraan oleh semua kalangan masyarakat, karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang nantinya sebagai pemegang nasib bangsa ini, maka generasi mudalah yang menentukan semua apa yang dicita–citakan bangsa dan negara ini.

Naafs (2012), menyatakan bahwa generasi muda di pedesaan Indonesia nampaknya tidak berminat pada masa depan pertanian dan berniat bergabung dalam pergerakan menuju perkotaan seperti yang umumnya terjadi di Asia

Tenggara. Meski begitu pada saat yang sama organisasi dan gerakan petani kecil di berbagai tempat di Indonesia berkampanye dan melakukan lobi untuk mempertahankan akses pada sumber daya bagi pertanian skala kecil dalam menghadapi berbagai tekanan eksternal dan internal terhadap petani kecil. Klaim-klaim tentang alternatif skala kecil bagi pertanian ini mengasumsikan bahwa ada generasi pedesaan yang ingin petani kecil di masa depan. Jika tidak, tentunya para pendukung petani kecil tidak punya argumen melawan pertanian masa depan berbasis budidaya industri korporat skala besar. Oleh sebab itu sangat penting menanyakan apa ada dibalik penolakan nyata pemuda pedesaan terhadap masa depan pertanian.

Kartono dalam Herawati (2017), menyatakan bahwa secara perorangan pemuda memiliki ciri-ciri khas, yaitu: belajar berdiri sendiri dalam suasana kebebasan, berusaha melepaskan ikatan-ikatan afektif lama dengan orang tua dan objek-objek cintanya, berusaha membangun hubungan perasaan/afektif yang baru, dan menemukan identifikasi dengan objek-objek baru yang dianggap lebih bernilai atau lebih berarti dari pada objek yang lama. Dalam pola pembinaan dan pengembangan generasi muda secara umum generasi muda diartikan sebagai golongan manusia yang berusia muda 25 tahun. Pengertian generasi muda dalam lokarya tentang generasi muda yang diselenggarakan tanggal 4-7 Oktober 1978, dibedakan dalam beberapa kategori:

- a. Biologi : generasi muda adalah mereka yang berusia 12-15 tahun (remaja) dan 15-30 tahun (pemuda).
- b. Budaya, generasi muda adalah mereka yang berusia 13-14 tahun.

- c. Angkatan kerja, yang dibuat oleh Depnaker adalah yang berusia 18-22 tahun.
- d. Kepentingan perencanaan pembangunan, yang disebut sebagai sumber daya manusia muda adalah yang berusia 0–18 tahun.
- e. Idiologi politik, generasi muda yang menjadi pengganti adalah mereka yang berusia 18-40 tahun.
- f. Lembaga dan lingkungan sosial, generasi muda dibedakan menjadi 3 kategori:
 - 1) Siswa, yakni 6–8 tahun.
 - 2) Mahasiswa, yakni 18–25 tahun.
 - 3) Pemuda yang berada di luar sekolah/PT berusia 15–30 tahun.

Menurut Kemenpora pada UU Kepemudaan No 40 tahun (2009), menyatakan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Menpora juga menjelaskan kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri dan cita-cita pemuda. Sedangkan pendapat dari Word Bank (2006), mengemukakan pemuda adalah individu yang berusia antara 15 tahun sampai 24 tahun.

Pergeseran tenaga kerja dari pertanian ke non-pertanian menjadi indikasi bahwa ada pergeseran selera/preferensi kerja masyarakat pada bidang pertanian. Apabila dicermati dengan distribusi tenaga kerja pertanian khususnya dari segi usia, nampak bahwa komposisi pekerja pertanian

belakangan ini didominasi oleh pekerja yang berusia antara 25 hingga 45 tahun yakni sebesar 44,7% (Hamyana, 2017).

Menurut Badan Pusat Statistik atau BPS (2013), mendata jutaan petani di Indonesia dalam kelompok usia. Dari total 20.905.566 petani yang saat itu terdata, kelompok usia 45–54 tahun memiliki jumlah absolut terbanyak yaitu 7.325.544 orang. Jumlah terbesar kedua pada kelompok usia 35–44 tahun yaitu 6.885.100 orang dan jumlah ketiga dan keempat pada kelompok usia lebih tua lagi, yakni 55-64 tahun sebanyak 3.332.038 petani.

Adapun jumlah petani muda di kelompok usia 25-35 tahun sebanyak 3.129.644 orang. Semakin usia kebawah pun semakin sedikit. Pada kelompok 15–24 tahun, jumlah petani hanya 229.943 orang. Jumlah paling sedikit berada pada usia 15 tahun kebawah, yakni 3.297 orang.

Angkatan muda yang tidak mau mengolah lahan membuat jumlah petani menyusut hingga 5 juta orang dalam waktu kurun 10 tahun (2003-2013). Jika diringkas, 60.8% petani di Indonesia berada dalam usia diatas 45 tahun. Usia produktif seseorang sudah menurun drastis pada usia seperti itu. Apalagi 73.97% berpendidikan hanya sampai SD. Daya saing mereka tentu lebih rendah dalam strategi bertani gaya modern. Tak hanya petani yang suda tua tetapi PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dan POPT (Pengamat Pengganggu Organisme Tanaman) rata-rata diatas 50 tahun.

Riset Koalisi Rakyat Untuk Kedaulatan Pangan (KRKP) pada tahun (2015), ada 96.45% petani tanaman pangan di empat lokasi pengkajian (Tegal, Kediri, Kerawang dan Bogor) berusia 30 tahun atau lebih, sedangkan 3.55%

berumur di bawah 30 tahun dan 47.57% petani tanaman pangan berusia 50 tahun atau lebih.

Bagian lain riset KRKP mengungkap hanya 54% anak petani yang menjadi responden yang mau meneruskan apa yang dikerjakan orang tuanya dan 46% sisanya dengan tegas menolak. Pada kelompok usaha hortikultura, persentasenya lebih tinggi lagi yaitu 63% menolak mewarisi profesi orang tuanya dan hanya 36.7% yang bersedia menjalankan pekerjaan dalam budidaya tersebut. meski tertarik nyatanya 70% responden pada kelompok usaha tani padi justru mengaku tidak pernah memiliki cita-cita menjadi petani. Ini berbeda dari responden usaha tani hortikultura yang tidak tertarik bekerja dibidang tersebut tetapi 60% respondennya bercita-cita menjadi petani.

Menurunnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian bukan hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi di Asia, Eropa bahkan menular ke seluruh dunia. Faktor yang menyebabkan rendahnya minat generasi muda didunia dalam sektor pertanian sama seperti di Indonesia yaitu urbanisasi, generasi muda lebih memilih sektor industri dan sebagainya. Seperti kasus yang terjadi di Afrika, hal ini diperkuat dengan referensi jurnal Sumberg (2012) yang berjudul *The Young People And Agriculture Problem In Africa*, menyatakan bahwa rendahnya minat generasi muda karena tingginya tingkat urbanisasi, pertumbuhan ekonomi dan kenaikan pendapatan dan ketidaksetaraan, munculnya teknologi baru, faktor pengembangan pasar lokal (misalnya untuk lahan dan tenaga kerja), pelebaran ketersediaan teknologi informasi komunikasi (TIK), populasi pertanian mengalami penuaan dan produktivitas di Afrika sangat rendah. Dengan masalah yang terjadi minat

generasi di Afrika pun menurun drastis dan bahkan sangat sedikit. Sehingga dampak yang ditimbulkan akibat tidak ada yang berprofesi sebagai petani maka Afrika saat ini tergolong negara yang miskin karena penduduknya kekurangan gizi bahkan anak-anak balita sudah mengalami gizi buruk yang diakibatkan krisis pangan.

Dengan kondisi seperti ini sungguh sangat miris melihat kondisi yang berprofesi sebagai petani di Indonesia. Bagaimana Indonesia mau swasembada dan melakukan ekspor ke berbagai negara jika minat generasi muda dalam sektor pertanian sangat rendah ditambah lagi petugas PPL dan POPT sudah berusia di atas 50 tahun. Dalam hal ini peran generasi muda sangat penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan suatu sektor pertanian sebagai pembawa perubahan pangan terhadap dalam negeri yang akan memberikan ide-ide cemerlang dan inovasi ke dalam usaha dibidang pertanian.

3. Pengertian Pertanian

Mu'min (2014), menyatakan bahwa pertanian dibagi menjadi dua, yaitu petani rakyat dan perusahaan pertanian.

- a. Pertanian rakyat adalah usaha pertanian keluarga dimana produksi bahan makanan utama seperti padi, palawija (jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian) dan tanaman hortikultura, yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan. Pertanian rakyat diusahakan di tanah sawah, ladang dan pekarangan.
- b. Perusahaan pertanian adalah usaha pertanian yang memproduksi hasil tertentu dengan sistem pertanian seragam di bawah sistem manajemen yang terpusat (centralizer) dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dan

teknik pengolahan yang efisien untuk memperoleh laba yang sebesar besarnya.

Nainggolan (2012), menyatakan bahwa pembangunan pertanian merupakan cara melakukan perubahan dengan inovasi dan teknologi sesuai dengan potensi agroekosistem wilayah untuk meningkatkan pendapatan kesejahteraan hidup petani. Pembangunan pertanian yang lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi akan menimbulkan dampak negatif terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Untuk menjaga keberlanjutan pembangunan pertanian dimasa mendatang diperlukan orientasi paradigma pembangunan baik dari segi arah, strategi maupun kebijakan.

Menurut Van Aarsten dalam Herawati (2017), *agriculture* adalah digunakannya kegiatan manusia untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan atau hewan yang pada mulanya dicapai dengan jalan sengaja menyempurnakan segala kemungkinan yang telah diberikan oleh alam guna mengembangbiakan tumbuhan atau hewan tersebut. Dari batasan tersebut jelas bahwa untuk dapat disebut sebagai pertanian perlu dipenuhi beberapa persyaratan:

- a. Adanya alam beserta isinya antara lain tanah sebagai tempat kegiatan, dan tumbuhan serta hewan sebagai obyek kegiatan.
- b. Adanya kegiatan manusia dalam menyempurnakan segala sesuatu yang telah diberikan oleh alam dan atau Yang Maha Kuasa untuk kepentingan/kelangsungan hidup manusia melalui dua golongan yaitu tumbuhan/tanaman dan hewan/ternak serta ikan.

- c. Ada usaha manusia untuk mendapatkan produk/hasil ekonomis yang lebih besar daripada sebelum adanya kegiatan manusia.

Soekarti dalam Mu'min (2014), menyebutkan macam-macam pertanian yaitu:

- a. Pertanian tradisional (subsistem)

Produksi pertanian tradisional, apabila produksi pertanian dan konsumsi sama banyaknya dan hanya satu atau dua macam tanaman saja (padi atau jagung) yang merupakan sumber pokok bahan makanan. Produksi dan produktivitas rendah karena hanya menggunakan peralatan yang sangat sederhana, penggunaan modal sedikit, sedangkan tanah dan tenaga kerja manusia merupakan faktor produksi yang dominan.

- b. Pertanian tradisional menuju modern

Penganekaragaman pertanian merupakan suatu langkah utama yang cukup logis dalam langkah transisi pertanian tradisional ke pertanian modern. Tanaman-tanaman pokok tidak lagi mendominasi produksi pertanian, karena tanaman-tanaman yang baru seperti buah-buahan, kopi, teh dan lain-lain sudah mulai dijalankan bersama dengan usaha peternakan yang sederhana. Pemakaian sederhana seperti traktor kecil, hewan penarik baja, bisa digunakan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Penggunaan bibit-bibit unggulan, pupuk dan irigasi yang baik juga meningkatkan produksi pertanian, dengan demikian para petani bisa mendapatkan surplus produksi yang lebih baik agar bisa dijual di pasar. Penganekaragaman akan memperkecil dampak kegagalan panen tanaman pokok dan memberi jaminan kepastian pendapatan yang sebelumnya tidak pernah ada.

c. Pertanian modern

Pertanian modern atau yang dikenal pertanian spesialisasi menggambarkan tingkat pertanian yang paling maju. Keadaan demikian bisa dilihat di negara–negara yang lebih maju. Pertanian modern bisa berbeda–beda dalam ukuran dan fungsinya. Jenis pertanian gandum dan jagung di Amerika Utara hampir semua menggunakan peralatan mekanis yang sangat hemat tenaga kerja, mulai dari jenis traktor yang sangat besar dan jenis-jenis mesin panen modern sampai pada teknik penyemprotan udara yang memungkinkan satu keluarga bisa mengola dan menangani beribu–ribu hektar tanah pertanian.

Menurut Mosher dalam Herawati (2017), menyatakan bahwa pertanian adalah bentuk produksi yang khas, yang didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Petani mengelola dan merangsang pertumbuhan tanaman dan hewan dalam suatu usaha tani, dimana kegiatan produksi merupakan bisnis, sehingga pengeluaran dan pendapatan sangat penting artinya.

Saputro (2015), menyatakan pertanian dalam arti luas adalah, dari sudut pandang bahasa (etimologi) terdiri atas dua kata, yaitu *agri* atau *ager* yang berarti tanah dan *culture* atau *colere* yang berarti pengelolaan. Jadi pertanian dalam arti luas (*agriculture*) diartikan sebagai kegiatan pengelolaan tanah. Pengelolaan ini dimaksudkan untuk kepentingan kehidupan tanaman dan hewan, sedangkan tanah digunakan untuk wadah atau tempat pengelolaan tersebut, yang kesemuanya itu untuk kelangsungan hidup manusia.

Primada (2015), pertanian adalah suatu sistem keruangan yang merupakan perpaduan antara subsistem fisis dan subsistem manusia. Dimana subsistem fisis antara lain adalah tanah, iklim, hidrologi, topografi dengan

proses alamiahnya. Sedangkan yang termasuk dalam subsistem manusianya antara lain adalah tenaga kerja, kemampuan ekonomi, serta kondisi politik daerah setempat.

B. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda Terhadap Usaha di Bidang Pertanian

1. Pendidikan Formal

Eryanto (2013), pendidikan formal adalah upaya untuk mengarah pada tercapainya perkembangan yang dapat merangsang suatu cara berfikir yang rasional, kreatif dan sistematis. Dengan pendidikan dapat memperluas keilmuan, meningkatkan kemampuan dan potensi serta membuat seseorang lebih peka terhadap setiap gejala–gejala sosial yang muncul. Sistem pendidikan formal memiliki tingkat atau jenjang mulai dari sekolah dasar sampai pada tingkat Perguruan Tinggi, termasuk berbagai program atau lembaga khusus untuk latihan teknik atau profesi dengan waktu sepenuhnya.

Arifin (2012) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah merupakan gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Sebagai sebuah gerakan pembaharuan, istilah pengertian pendidikan multikultural masih dipandang asing bagi masyarakat umum, bahkan penafsiran terhadap defenisi maupun pengertian pendidikan multikultural juga masih diperdebatkan dikalangan pakar pendidikan.

Raharjo (2012), pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

2. Pendapatan

Sustriani (2014), menyatakan pendapatan yang berupa uang merupakan segala penghasilan yang diperoleh berupa uang biasanya diterima sebagai balas jasa atas prestasi yang telah dilakukan berupa gaji dan upah. Pendapatan berupa barang adalah segala penghasilan yang berifat reguler dan biasa, namun tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang. Misalnya berupa gaji yang diwujudkan dalam bentuk perumahan, beras, alat transportasi dan pengobatan. Pendapatan selain penerimaan uang dan barang artinya segala penerimaan yang bersifat *transfer* redistribusi dan biasanya membawa perubahan dalam keuangan rumah tangga, misalnya warisan, hasil undian, dan penagihan utang.

Paulus (2016), pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam entitas atau pelunasan kewajibanya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan. Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi pendapatan.

3. Usia

Soekartawi (2009), menyatakan makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan

adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman soal adopsi inovasi tersebut.

Lionberger (1960), menyampaikan bahwa semakin tua usia (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat.

Chaplin dalam Supriadi (2015), tahapan perkembangan manusia sebagai berikut:

- 1) Usia 0–1 tahun disebut bayi.
- 2) Usia 1–12 tahun disebut masa kanak–kanak.
- 3) Usia 12–21 tahun disebut masa remaja.
- 4) Usia 21–65 tahun disebut masa dewasa.
- 5) Usia 65 tahun keatas disebut masa tua.

Perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang berlangsung sepanjang hayat manusia, mulai dari manusia baru lahir sampai berakhir pada masa lanjut usia.

Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) dalam Supriadi (2015) membagi usia berdasarkan batas umur sebagai berikut:

- 1) Usia 45–65 tahun disebut setengah baya.
- 2) Usia 60–75 tahun disebut dengan lanjut usia wreda utama.
- 3) Usia 75–990 tahun disebut tua/wreda prawasana.
- 4) Usia 90 tahun disebut wreda wasana.

4. Luas Usaha Tani

Mardikanto (1993), menyatakan bahwa luas sempitnya lahan sawah yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan petani. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk mengusahakan secara lebih efisien. Dengan keadaan tersebut, petani terpaksa melakukan kegiatan diluar usahataniya untuk memperoleh tambahan pendapatan agar mencukupi kebutuhan keluarganya.

Soekartawi (2009), ilmu usaha tani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau prdusen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemapfaatan sumber daya tersebut menghasilkan output yang melebihi input.

5. Lingkungan Masyarakat

Fadil (2013), masyarakat merupakan kelompok manusia sebagai satu kesatuan dan merupakan satu sistem yang menimbulkan kebudayaan dan kebiasaan dimana setiap orang merasa terikat satu sama lain yang mencakup semua hubungannya baik dalam kelompok maupun individu didalam satu wilayah. Selain itu masyarakat dapat disimpulkan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat tertentu yang bersifat kontinuitas dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Nurhayati (2016), suatu lingkungan kerja dikatakan baik apabila dapat melaksanakan kegiatan secara optimal, sehat, nyaman dan aman, lebih jauh

lagi lingkungan kerja yang kurang baik dapat menyebabkan tidak efisiensinya suatu rancangan sistem kerja.

6. Lingkungan Keluarga

Martsiswati (2014), keluarga merupakan kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi yang membentuk satu rumah tangga yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan melalui peran-perannya sendiri sebagai anggota kelompok dan yang mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum atau menciptakan kebudayaan sendiri.

Latief (2014), lingkungan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk adalah didalamnya belajar. Faktor lingkungan ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman, karena dengan lingkungan itu individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya.

Setiawan (2016), lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama seseorang dalam kehidupannya. Lingkungan keluarga terdiri dari orang tua, saudara serta keluarga terdekat lainnya. Dalam lingkungan keluarga salah satunya orang tua akan mempengaruhi anaknya dalam menentukan masa depannya misalnya saja dalam hal pemilihan pekerjaan.

7. Status Sosial

Raharjo (2009), menyatakan status sosial adalah suatu kedudukan sosial seseorang dimasyarakat yang dapat diperoleh dengan sendirinya (otomatis) melalui usaha ataupun karena pemberian. Interaksi sosial akan mendorong

individu untuk dapat mencapai status sosial yang lebih tinggi. Status sosial yang lebih tinggi akan berpengaruh pula pada sikap dan rasa penghargaan yang tinggi dari masyarakat. Oleh karena itu, setiap orang akan berusaha mencapai status yang lebih tinggi. Itulah salah satu faktor mengapa minat generasi muda rendah untuk bidang usaha pertanian di Kabupaten Batu Bara.

Raharjo (2009), masyarakat pada umumnya membedakan status sosial menjadi 3 macam, yaitu:

- a. *Ascribed status*, yaitu status sosial yang diperoleh dengan sendirinya atau otomatis akan didapatkan karena faktor keturunan. Status yang diperoleh memungkinkan orang untuk bersikap pasif. Seseorang dapat memiliki status ini tanpa harus harus berjuang atau melakukan usaha apapun. Contohnya anak seorang bangsawan akan menjadi bangsawan pula dan mendapatkan kehormatan dari masyarakat karena status sosial yang diwariskan dan yang dimiliki oleh orang tuanya.
- b. *Achieved status*, yaitu status yang diperoleh dari usaha yang disengaja terlebih dahulu. Untuk memperoleh status ini harus melalui perjuangan yang panjang dengan memerlukan pengorbanan dan lebih bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Hampir semua status yang dimiliki oleh seseorang di masyarakat harus diperjuangkan terlebih dahulu dalam meraihnya. Contohnya untuk menjadi sarjana harus melalui perjuangan terlebih dahulu. Seorang sarjana akan berjuang dengan keras untuk memperoleh gelar akademisnya. Tingkatan pendidikan dalam masa yang

panjang harus dilalui untuk mencapainya yang juga memerlukan pengorbanan waktu, tenaga, pikiran dan biaya.

c. *Assigned status*, yaitu status yang diberikan oleh masyarakat sebagai tanda penghargaan atas jasanya. Pada dasarnya status yang diperoleh adalah akibat dari status yang diperolehnya terlebih dahulu. Contohnya seorang pahlawan yang dihargai oleh masyarakat atas jasa perjuangannya. Untuk menjadi seorang yang disebut pahlawan tentu ia harus berjuang mencapai statusnya dengan semua pengorbanan, baik orang maupun raga.

8. Prospek Usaha

Nugroho (2012), prospek adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi situasi satuan bisnis. Yang dimaksud dengan berbagai situasi tersebut antara lain adalah:

- a. Kecenderungan penting yang terjadi di kalangan penggunaan produk.
- b. Identifikasi segmen pasar yang belum mendapat persaingan.
- c. Perubahan dalam kondisi persaingan.
- d. Hubungan dengan *client* yang akrab.

Undang Undang No 20 tahun 2008 dalam Sukarjoono (2014), menjelaskan bahwa usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, kuasai, atau menjadi bagian langsung dari usaha menengah atau usaha besar.

Simamora dalam Andriani (2017), menyatakan bahwa prospek adalah seorang individu, kelompok ataupun organisasi yang dianggap potensial oleh pemasar dan ingin terlibat dalam suatu pertukaran bisnis. Pendek kata, prospek

adalah calon pembeli yang mempunyai keinginan terhadap suatu produk atau jasa tertentu.

Krugman dalam Andriani (2017), prospek adalah peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan.

C. Hasil Pengkajian terdahulu

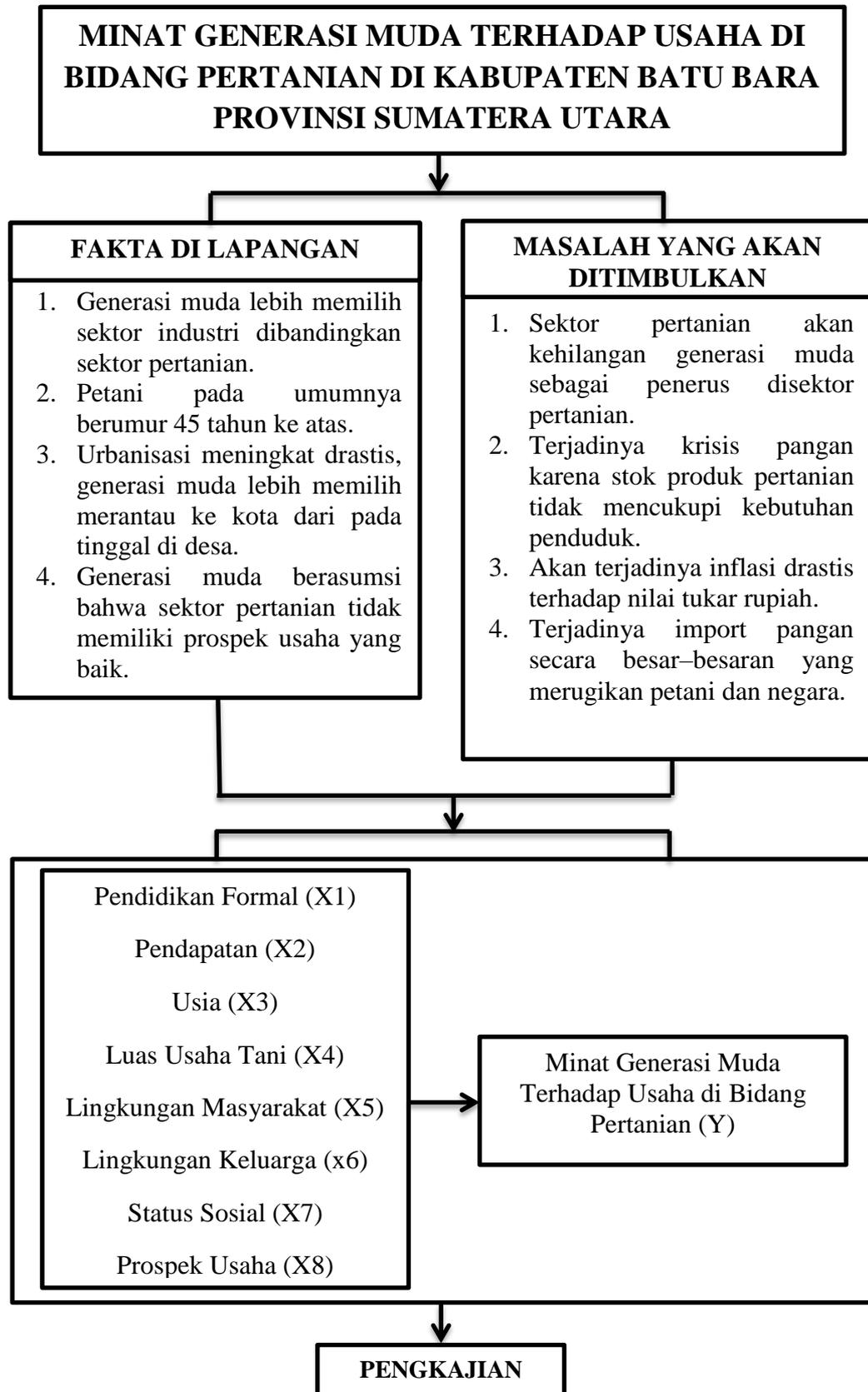
Pengkajian terdahulu adalah penelitian yang berkaitan dan relevan dengan pengkajian ini. Fungsi dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan, juga untuk melihat hasil berdasarkan penggunaan atribut atau dimensi dan metode yang digunakan.

Gulo (2016), dalam pengkajian ini Gulo mengambil judul pengkajian perspektif generasi muda terhadap usaha bidang pertanian pangan di kecamatan Moro'o Kabupaten Nias Barat. Tujuan pengkajian ini adalah: (1) untuk mengkaji perspektif generasi muda terhadap usaha bidang pertanian pangan di Kecamatan Moro'o dan (2) untuk mengkaji pengaruh (pendidikan formal, usia, luas usaha tani, tingkat pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial) terhadap perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan di Kecamatan Moro'o. Teknik pengkajian ini menggunakan teknik survey yaitu teknik pengkajian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data, bahwa perspektif pemuda terhadap usaha bidang pertanian pangan khususnya di Kecamatan Moro'o Kabupaten Nias Barat. Dalam pengkajian ini dapat disimpulkan bahwa perspektif

generasi muda terhadap usaha bidang pertanian pangan di Kecamatan Moro'o tergolong tinggi yaitu mencapai angka (72,05%).

Herawati (2017), yaitu tentang minat generasi muda perkotaan terhadap pertanian di Kota Binjai. Tujuan pengkajian ini adalah: (1) untuk mengkaji minat generasi muda perkotaan terhadap pertanian di Kota Binjai dan (2) untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda perkotaan terhadap pertanian di Kota Binjai. Jenis pengkajian ini adalah kuantitatif eksplanatori yang bertujuan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode pengkajian ini menggunakan teknik survei yaitu teknik pengkajian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Kesimpulan yang didapat dari pengkajian ini adalah minat generasi muda perkotaan terhadap pertanian pangan di Kota Binjai adalah tergolong sedang yaitu mencapai nilai (58,60%).

D. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Minat Generasi Muda